

**BUDAYA *METAWE'* (STUDI KASUS PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI
5 MAJENE)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MIRA DELIANA
NIM: 10156118146

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE



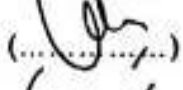


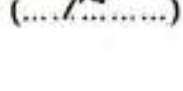
2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Budaya *Metawe'* (Studi Kasus Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene)" yang disusun oleh Mira Deliana NIM: 10156118146, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 22 November 2022 M, bertepatan dengan 29 Rabiul Akhir 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 16 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. M. Dalip, M.Th.I.	
Sekretaris	: Darwis, S.Si., M.Si.	
Munaqisy I	: Usri, M.Pd.	
Munaqisy II	: Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I.	
Pembimbing I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.	
Pembimbing II	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I
NIP. 197106232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **MIRA DELIANA : 10156118146.** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Budaya *Metawe*' (Studi Kasus Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene)" Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat – syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan diberikan untuk lebih lanjut.

Majene, 24 Oktober 2022

Pembimbing I



Dr. H. Suddin Bani, M.Ag
NIP: 196412311993031039

Pembimbing II



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
NIP: 199006292019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mira Deliana
NIM : 10156118146
Tempat, Tanggal Lahir : Kerayaan Utara, 16 Desember 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kotabaru Kal-sel
Judul : Budaya *Metawe'* (Studi Kasus Peserta didik di SMK Negeri 5 Majene)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 November 2022



NIM: 10156118146

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji penulis hanturkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, daya dan upaya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Budaya *Metawe*’ (Studi Kasus Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene)” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Diawal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Alm Bapak Abdul Azis dan ibu Dawiah yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kakak: Misra Dewi, Haerunnisa, Rio Mario, Muh. Azhar dan adik: Aldiansyah dan Agus salim serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
2. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I., selaku Wakil ketua I, Dr. H. Suddin Bani, M.Ag wakil ketua II, dan Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag wakil ketua III, yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq*.
3. Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I selaku Ketua dan Dr. M. Dalip, M.Th. I selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Dr. H. Suddin Bani, M.Ag, selaku pembimbing I dan Muhammad Saddang, S.Si., M.pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
5. Usri, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sekaligus sebagai penguji I yang telah memberikan arahan, kritik, masukan, dan bantuan kepada penulis untuk menciptakan karya yang baik.

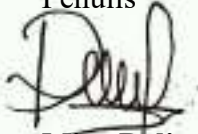
6. Darwis S.Si, M.Si, selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
7. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, khususnya kelas PAI 5 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
9. Teman-teman KKN Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene angkatan ke-II di Desa Kenje, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2022.
10. Kepada Sekolah SMK Negeri 5 Majene yang telah membuka ruang yang luas bagi penulis untuk Memberikan tempat bagi penulis untuk meneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.
11. Kepada seluruh narasumber dan informan, yang telah berpartisipasi meluangkan serta membantu dalam penulisan ini.
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, olehnya itu kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis, terlepas dari ketidaksempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah swt.

Terima kasih yang hangat, penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya sederhana ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, 22 November 2022

Penulis

Mira Deliana
10156118146

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka /Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Tinjauan Budaya <i>Metawe'</i>	11
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data.....	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	36

B. Budaya <i>Metawe'</i>	42
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	ra
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ{a	ẓ{	zet (denga titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ()).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i

و	<i>Fath}ah dan wau</i>	au	a dan u
---	------------------------	----	---------

Contoh :

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ا...ى	<i>Fath}ah dan alif atau ya> ‘</i>	a>	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan ya> ‘</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *ma>ta*

رمى : *ram>a*

قيل : *qi>la*

يموت : *yamu>tu*

4. Ta> 'marbu>t{ah

Transliterasi untuk *ta> 'marbu>t{ah* ada dua, yaitu *ta> 'marbu>t{ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}a*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta* > 'marbu>{ah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsosnan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَم : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi>> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman trnasilterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *t'amura>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi> Z}ila>l al-Qur`a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f alaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>`marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} jala>lah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam trransliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

Wa ma> Muh} ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallazi> bi bakkata muba>rakan

Syahri ramad}a>n al-lazi> unzila fih al-Qur'a>n

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaz>ali>

Al-Munqiz min al-D} ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>q Muh} ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh} ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh{ ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Naşr H{ami>d Abu>)

ABSTRAK

Nama : MIRA DELIANA
Nim : 10156118146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Budaya *Metawe'* (Studi Kasus Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene)

Penelitian ini membahas tentang Budaya *Metawe'* (studi kasus peserta didik di SMK Negeri 5 Majene). Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene?

Metawe' adalah perilaku tata krama yang berarti minta permissi ketika melewati orang yang ada didepan dengan kata *tawe'*. *Metawe'* tersebut diikuti dengan gerakan tangan kanan yang lurus ke depan mengarah ketanah. Makna dari perilaku orang mandar seperti demikian adalah bahwa kata *tawe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang yang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah: Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, observasi serta dokumen-dokumen dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya *Metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene tepatnya di Kab. Majene Provinsi Sulawesi Barat sudah menunjukkan *metawe'* pada saat berinteraksi dengan orang lain seperti saling menghargai, mengingatkan, dan menghormati. budaya *metawe'* merupakan kebudayaan orang Mandar dengan sikap dan gerakan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai moral masyarakat Mandar. adat perilaku kesopanan masyarakat Mandar yang harus dijunjung tinggi yang melekat pada diri orang Mandar sendiri, bukan sebagai bentuk pencitraan agar merasa dirinya yang paling baik, akan tetapi inilah kodrat manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkungan masyarakat.

Katakunci: Budaya *Metawe'*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah utama yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan secara intelektual maupun kebudayaan yang mengarah kepada perbaikan sosial khususnya di Indonesia. Pendidikan di Indonesia tidak hanya sekedar memfokuskan intelektual saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan untuk pengembangan budaya pada peserta didik. Sebagaimana diharapkan dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah segala usaha terencana dan dengan kesadaran terhadap peserta didik dan dapat mengembangkan potensi diri dalam bentuk kecerdasan intelektual, akhlak, spiritual dan karakter atau kepribadian.¹

Secara eksplisit tujuan Pendidikan Nasional di atur dalam pasal 3 yang dijelaskan bersamaan fungsinya yaitu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat kaitannya dengan moralitas, Maupun estetika yang berhubungan dengan

¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia* Pasal 1 No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.68.

²Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

keindahan.³ Karena nilai kebudayaan yang dianut masyarakat Mandar akan menjadi suatu patokan interaksi dalam masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebiasaan, kepentingan dan keinginan yang saling berinteraksi dengan yang lainnya dan saling memelihara status dalam memahami peranan, tetapi di masyarakat juga tumbuh sejumlah nilai.⁴

Budaya adalah ciptaan dengan suatu pola hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas oleh norma dan aturan-aturan adat.⁵

Tradisi artinya kebiasaan yang bermoral seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya turun temurun dari nenek moyang terlebih dahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat menciptakan dan memelihara budaya merupakan bukti bahwa manusia yang hidup di lingkungan masyarakat mampu membuktikan kemampuan tersebut dalam mengekspresikan budayanya.⁶

Masyarakat Mandar atau yang sering disebut dengan panggilan '*To Mandar*' memiliki ikatan yang erat atau syarat akan nilai-nilai keagamaan khususnya Islam. Masyarakat yang beretnis Mandar jika seseorang ingin berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua atau secara umur maka dia harus menunjukkan sikap wajar. Yaitu *metawe*' atau secara literal berarti "permisi" sebagai adab sopan santun dalam interaksi sosial yang sama penting dengan

³Rusmin Tomanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 139.

⁴A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.123.

⁵Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Putra Grafika, 2007), h. 1.

⁶Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Kaukaba Dipantara, 2017), h. 2.

muatan pesan yang hendak disampaikan dalam komunikasi dan ini diterapkan di berbagai wilayah masyarakat Mandar.

Budaya *metawe'* ini dapat dikatakan mudah diterapkan orang-orang Mandar sebagai sikap dan perilaku yang baik. dalam pelaksanaannya seperti, ingin lewat di depan orang lain, ingin berbicara, dan menyapa seseorang menggunakan *metawe'*. Namun masih sulit untuk dilestarikan dalam kehidupan nyata. pergeseran budaya di era milenial mengenai budaya *metawe'* ini menyebabkan adanya faktor lain. Salah satu kurangnya kepedulian untuk melestarikan secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari. padahal moralitas dan atau tata krama sangat penting untuk diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak untuk melestarikan budaya yang baik ini.⁷

Islam memiliki konsep ajaran yang sesuai dengan zaman dalam mengatur umatnya demi mencapai kebahagiaan hidupnya, Islam yang menyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain beribadah, menyembah kepada Allah, manusia juga harus menjaga dan memelihara hubungan baik kepada manusia.⁸ Agama Islam sendiri mengajarkan tentang akhlak digunakan sebagai landasan umat manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dikenal dalam kehidupan adalah bersikap sopan santun, baik teman sebaya maupun yang lebih tua.

Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah tentang akhlak sebagai landasan etika maupun moral sebagai interaksi bagi umat manusia maupun dengan Tuhan-Nya (Allah Swt) dan bagi umat muslim-Nya pada khususnya. Hal

⁷Amirsyah Oke, *Sikap Tabé' Kearifan Lokal Untuk Menghormati Orang Lain*, (26 Desember 2013).

⁸Munirah. *Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Anak*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 29.

ini dijelaskan secara langsung oleh Allah melalui firman-Nya dalam QS. Ali Imran/3: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ اَيْنَ مَا تُقِفُوا اِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَآءُ وَاَوْ بِعَصَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عٰمُوا وَاٰمَنُوْا يَعْتَدُوْنَ ۙ ۱۱۲

Terjemah:

Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.⁹

Terjemah Bahasa Mandar:

Diangi ise'iya nasalippura amatunang mau inna naengei, salaengna mua' se'iyamittu'galang masse'I lao di gulang (agama) na Puang Allah Taala anna gulang (assitalliang) di rupa tau. Anna ise'iya membali narua amatunang. Iya bassa di'o sawa' diangi ise'iya makkaperrri aya-aya'na Puang Allah Taala anna mappatei para nabi takkeatorang iya tongang (parua). Iya bassa di'I sawa' diangi se'iya madoraka anna ta'lalona mambulallo atorang.¹⁰

Dari pernyataan ayat di atas menjelaskan sifat dan cara hidup yang dimiliki oleh orang yang beriman sebagai hamba-Nya yang baik, yaitu berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, dan penuh wibawa. Terlihat sikap kesederhanaan dan jauh dari sifat kesombongan.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan tentulah memiliki dasar hukum yang baik. Berasal dari dasar *naqliyah* maupun *aqliyah* sama halnya dalam pelaksanaan pendidikan. Anak lahir dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan mendengar,

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

¹⁰Koro'ang Mala'bi', *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang: Agama Makassar, 2019), h. 63.

melihat, dan akal sampai pada usia matang dan dewasa. Dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani “Akal” pada perkembangan anak selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan di lingkungan sekitarnya.¹¹

Metawe' bagi orang Mandar telah lama diterapkan sebagai sikap yang memberikan penghormatan dan penghargaan baik dari kalangan yang lebih tua atau dituakan ataupun yang lebih muda dengan cara *metawe'*. Hal ini diperlihatkan pelaksanaan dan turut mengajarkan budaya *metawe'* di kalangan milenial untuk menunjukkan identitas sebagai orang Mandar. mengutip apa yang disampaikan oleh Amirsyah bahwa, terdapat pergeseran budaya *metawe'* pada anak-anak remaja padahal sejak dahulu oleh nenek moyang masyarakat Mandar budaya ini berkaitan erat dengan moralitas dan tata krama. Namun dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari masih sangat susah, tanpa peranan orang tua anak akan kehilangan contoh awal perilaku sejak kecil. Seseorang yang telah memasuki tahap dewasa cenderung lebih sulit untuk menerima dan mengalami perubahan nilai budaya tersebut. Pemahaman yang rendah dengan tindakan menghormati orang lain menyebabkan seseorang memandang sebelah mata sehingga tidak memperdulikan keberadaan hak dengan setara.

Fenomena sekarang banyak yang tidak memperdulikan budaya ini bukan hanya terjadi dikalangan masyarakat perkotaan maupun pedesaan melainkan juga terjadi dikalangan peserta didik. Padahal budaya *metawe'* sangat urgen diajarkan kepada anak-anak mengenai sopan santun tidak hanya kepada orang tua ataupun masyarakat tetapi juga kepada sesama karena pengaruh perkembangan Teknologi yang semakin modern membuat masyarakat Mandar kurang memperdulikan budaya khususnya budaya *metawe'* apalagi perkembangan Teknologi sekarang

¹¹Mukhtar Latief, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenamedia Group 2013), h. 114.

dapat mempermudah dan membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun berdampak negatif dimana realita sekarang banyak anak-anak yang mempengaruhi lingkungan dan Teknologi yang mengakibatkan adanya kemerosotan moral.

Pengajaran mengenai sopan santun kepada anak-anak maupun usia remaja cukup vital agar mereka paham secara mendalam tentang cara mengajarkan kesopanan dengan sikap mengucapkan maaf, meminta izin atau permissi dan mengatakan terima kasih. mengajarkan kepada anak-anak usia remaja sikap tersebut bukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara membuat mereka memahami akan nilai-nilai menghormati orang lain.¹²

Berdasarkan observasi awal seperti yang dikatakan oleh salah-satu guru di SMK Negeri 5 Majene bahwa budaya *metawe* peserta didik baik meskipun masih saja ada peserta didik yang kurang memenuhi adat kesopanan seperti melewati didepan guru-gurunya tanpa permissi atau *metawe*

Dari penjelasan tersebut sehingga peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Budaya *Metawe* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Budaya <i>metawe</i> peserta didik	Budaya <i>metawe</i> merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Mandar yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang berarti permissi.

¹²Syafrina Maula, “Pembentukan Karakter (Santun dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengondisian dan Keteladanan” Blog, <https://Syaftrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun>, (15 juni 2020)

C. *Rumusan Masalah*

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene?

D. *Kajian Pustaka*

1. Skripsi penulis Irmayanti, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2019 dengan judul "*Pergeseran Nilai-nilai Tradisi Mappatabe' pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak)*" terdapat fokus dalam penelitian ini adanya pergeseran nilai-nilai *mappatabe'* pada generasi milenial yang mempengaruhi beberapa faktor dalam tinjauan akhlak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pergeseran nilai *mappatabe'* di kalangan milenial adanya pergeseran ini diakibatkan oleh teknologi, lingkungan, keluarga, dan minimnya kesadaran.¹³ Ditinjau dari sudut pandang akhlak tradisi ini mengajarkan tentang sopan santun sehingga memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam itu sendiri.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Irmayanti, membahas tentang Pergeseran Nilai-nilai Tradisi Mappatabe' pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak). Adapun peneliti ini dilakukan penulis hanya berfokus terhadap budaya *metawe'* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene dan persamaanya adalah membahas tentang *metawe'*

¹³Irmayanti, *Pergeseran Nilai-Nilai Mappatabe' pada Generasi Millenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak)*, Skripsi (UIN Makassar, 2019), h. 45.

2. Skripsi penulis Irawanti, Institut Agama Islam Negeri Palu pada tahun 2020 dengan judul “*Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe’ Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaيرا Kab. Pasangkayu*” terdapat fokus dalam penelitian ini Nilai Kearifan Lokal tradisi *mitawe’* di dalam interaksi sosial pada masyarakat mandar dalam menumbuhkan akhlak anak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tradisi *mitawe’* mengandung nilai-nilai akhlak seperti sikap menghormati orang lain adat kesopanan di lingkungan masyarakat mandar harus dijunjung tinggi sebagai orang mandar.¹⁴ sehingga budaya *metawe’* harus dilestarikan untuk menopang di kehidupan yang baik. bukan sebagai diri yang paling baik, akan tetapi juga sebagaimana manusia hidup mempertahankan budaya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Irawanti membahas tentang Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mitawe’* Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaيرا Kab. Pasangkayu. Adapun peneliti ini dilakukan penulis hanya berfokus terhadap budaya *metawe’* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene dan persamaanya adalah membahas tentang *metawe’* Adapun peneliti ini dilakukan penulis bahwa nilai budaya *metawe’* yang disakralkan masyarakat Mandar harus dilestarikan dan dijunjung tinggi.

3. Skripsi penulis Ardila, Universitas Islam Negeri Makassar pada tahun 2016 dengan judul “*Tradisi Metawe’ Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*”.

¹⁴Irawanti, *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe’ Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaيرا Kab. Pasangkayu*, Skripsi (IAIN Palu, 2021), h. 55.

terdapat fokus dalam penelitian ini mengetahui pemaknaan *metawe'* sebagai interaksi sosial pada komunikasi Mandar di Kecamatan Luyo. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tradisi *metawe'* yang dikenal di Mandar khususnya di Kecamatan Luyo sebagai Kearifan Lokal mengalami kecenderungan perkembangan makna serta pergeseran nilai pada praktiknya seperti kecenderungan anak-anak sampai orang dewasa menggunakan kata dan sapaan "halo, dan hai", sebagai bentuk keakraban dalam berperilaku kepada sesama.¹⁵ menunjukkan bahwa terjadi hal ini menyebabkan adanya faktor internal dan eksternal dan kurangnya rasa tanggung jawab untuk pengaplikasian dan mempertahankan tradisi sebagai identitas orang Mandar yang harus dilestarikan bukan untuk ditinggalkan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Ardila membahas tentang tradisi *metawe'* dalam budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo). Adapun peneliti ini dilakukan penulis mengenai terhadap budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene dan persamaanya adalah membahas tentang *metawe'*

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai atau diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya *metawe'* di SMK Negeri 5 Majene.

2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis (Ilmiah)

¹⁵Ardila, *Tradisi Metawe' Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo*, Skripsi (UIN Makassar, 2016), h. 49.

Hasil Penelitian ini dapat mengetahui dan memahami sebagai pengembangan ilmu tentang nilai budaya *metawe'* yang harus dilestarikan sampai sekarang juga dapat menjadi bahan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi yang baik terhadap pendidikan dan lembaga yang diteliti. maupun nilai budaya *metawe'* di SMK Negeri 5 Majene.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, nilai karakter budaya *metawe'* sebagai salah satu bentuk kesopanan manusia yang beradab.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal yang disakralkan di masyarakat mandar yaitu, membiasakan *metawe'*.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Budaya *Metawe'*

Budaya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. budaya atau cultural merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Hal tersebut tidak lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu system. Dengan demikian budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan adat-istiadat yang mencakup nilai budaya dan sistem norma.

Sistem budaya memiliki fungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan seperti tingkah laku manusia, proses belajar dari budaya ini dilakukan melalui dengan pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. proses ini dimulai sejak kecil dilingkungan keluarga kemudian lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan. setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi dan tindakan meniru diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakan itu suatu pola yang baik dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu yang dalam proses pembudayaan tersebut mengalami deviants, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan budaya di lingkungan sosial sekitarnya.¹⁶

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan budayanya sendiri dan melestarikannya dari generasi ke

¹⁶ Munandar Sulaeman, *Pengantar Ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama 2012), h. 13.

generasi. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta adalah budhi atau akal, maka kebudayaan merupakan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, sedangkan dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata lain *colore* berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani.¹⁷

Pengertian budaya sendiri adalah sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Sedangkan budaya perwujudan budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang semuanya untuk diperlihatkan membantu manusia dalam menjalankan keluar dari kehidupan sosial. Seperti yang dijelaskan dalam buku pengantar psikologi menurut Sekanto dan Budi memberikan definisi mengenai kebudayaan kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸

Kebudayaan dengan kata lain mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola berfikir merasakan dan bertindak. Seperti yang dijelaskan dalam buku soerjono soekanto yang dikutip oleh Abbas T. MA, menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan dan kebendaan atau kebudayaan jasmani. Kebudayaan setiap

¹⁷ Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 13

¹⁸ Sekanto dan Budi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 14.

bangsa atau masyarakat yang terdiri dari unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu yang bersifat kesatuan.¹⁹

Kebudayaan merupakan sejumlah cita-cita nilai, dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan kebudayaan pada setiap masyarakat di bumi. Dalam setiap masyarakat manusia terdapat perbedaan kebudayaan yang khas dan unik kekhasan kebudayaan tertentu seperti suku yang terdapat di Sulawesi Barat yaitu suku Mandar.

Kebudayaan definisi menurut EB Taylor pada tahun 1871 dimana (dalam bukunya *Primitive Culture*) dikutip oleh Jujun S Suriasumantri bahwa menurutnya kebudayaan diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.²⁰

Kebudayaan dalam buku kearifan adat istiadat suku Mandar Menurut Koentjaraningrat sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai ide-ide, nilai-nilai, gagasan-gagasan, norma-norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²¹

Budaya memiliki sifat yang sama sifat tersebut tidak diartikan secara spesifik, melainkan secara universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua budaya manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam dan pendidikan. Adapun sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya manapun. Seperti sifat hakiki tersebut sebagai berikut:

¹⁹Abbas, *Metodologi Studi Islam*, (Kendar: CV Shadra, 2008), h. 14

²⁰Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 15.

²¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), h.

1. Budaya terwujud dan disalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya terlebih dahulu telah ada sebelum lahirnya suatu generasi tertentu.
3. Budaya yang diperlukan manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan, yang diterima dan ditolak. Tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.²²

Sifat-sifat kebudayaan selain sifat tersebut yang terdapat di muka bumi ini karena terjadi:

1. Kebudayaan yang beraneka ragam, hal tersebut terjadi karena manusia tidak memiliki struktur khusus pada tubuhnya lingkungan geografis, induk bangsa, kontak budaya, dan lingkungan sosialnya.
2. Kebudayaan diteruskan secara sosial dengan pelajaran yaitu:
 - a. Secara horizontal merupakan kebudayaan diteruskan antara generasi yang sama diteruskan secara lisan.
 - b. Secara vertikal merupakan kebudayaan yang diteruskan antara generasi yang berbeda dengan jalan melalui tulisan atau literatur.
3. Kebudayaan dijabarkan dalam komponen biologi, psikologi, dan sosiologi. Tiga komponen tersebut pembentuk pribadi menjadi manusia yang *hereditas* diperoleh dari orang tua, *primary nature* kodrat pertama dalam kandungan dan *secondary nature* merupakan terbentuknya pribadi dari lingkungan.
4. Kebudayaan memiliki unsur yang meliputi:
 - a. Peralatan dan perlengkapan hidup

²²Amri P Sitohang, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Semarang: University Press, 2008), h. 116.

- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
 - c. Sistem kemasyarakatan
 - d. Bahasa
 - e. Kesenian
 - f. Sistem pengetahuan
 - g. Religi
5. Kebudayaan memiliki sifat statis dan dinamis

Statis merupakan kebudayaan yang mengalami perubahan dalam waktu yang cukup lama. Sedangkan dinamis merupakan kebudayaan yang berubah dalam waktu yang singkat.²³

Suku Mandar adalah sebuah etnis yang terdapat di Sulawesi Barat. di sebut sebagai etnis, karena salah satu suku yang mendiami di provinsi Sulawesi Barat Sebelum terjadi pemekaran suku Mandar masuk wilayah Sulawesi selatan bersama etnis Bugis, Makassar, dan Toraja. Walaupun telah mekar menjadi provinsi sendiri berdasarkan UU No. 26 pada tahun 2004, secara historis dan kultur Mandar tetap terikat dengan sepupu-sepupu serumpunya di Sulawesi Selatan.²⁴

Sulawesi Barat sejak dulu sampai sekarang terbangun dari pola tertentu disebut pola budaya Sulawesi Barat. Salah satu budaya yang kini hampir punah yaitu budaya *metawe'*. Kata *metawe'* merupakan makna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua.²⁵ Budaya *metawe'* memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat

²³Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 16-17

²⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, (Yogyakarta: Ombak (anggota ikapi), 2013), h. 7

²⁵Nur Kisti Suhada, *Menemukan Budaya Tabe' Bugis-Makassar*, "Journal Of Education Technology, Curriculum, Learning, and Communication" (Vol. 1, 2021).

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama sebagai salah satu adat kesopanan di masyarakat Mandar.²⁶ Pengertian menandakan bahwa budaya *metawe* merupakan salah satu metode tata krama yang lazim dan patut dilaksanakan atau dilestarikan. Menurut masyarakat Mandar tata krama dalam bentuk *metawe* dianggap sebagai sesuatu yang penting dan memiliki nilai sakralitas yang tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku/tata krama adat istiadat sapa tegur dan interaksi sesama manusia sesuai kaidah dan norma tertentu. meski demikian tata krama yang berlaku di Indonesia memiliki perbedaan antar budaya dari segi pemahaman maupun penerapannya. bahwa Indonesia terdiri atas suku budaya dan etnis yang beragam tata krama yang terdiri atas tata kelakuan, tindakan, dan perbuatan.²⁷

Menurut James Danandjaya dalam makalahnya, tata krama adalah sesuatu yang harus dipelajari baik oleh warga masyarakat pemakainya maupun orang lain yang ingin memahami masyarakat yang bersangkutan.²⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata krama mencakup seluruh segi kehidupan dalam kelompok kekerabatan, kehidupan setempat, kehidupan sekaum, sekelas, seusia sebagainya. Selain itu fungsi tata krama adalah untuk mengatakan perilaku masyarakat sehingga dengan demikian kalau aturan krama dipatuhi maka akan tercipta interaksi sosial yang teratur dan efektif dalam masyarakat yang bersangkutan,

²⁶Rusni dkk, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (IAIN Pare-pare Nuaantara Press, 2020), h. 81.

²⁷Arifin Thalib Ngaro, *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel:DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 1.

²⁸Drs. H. Nganro, *Tata Krama Suku Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel:DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 2.

selain itu tata krama terkandung adanya pengendalian sosial rasa hormat, rasa takut, sungkan, malu dan rasa kesetiakawanan.

Metawe' bagi *To Mandar* merupakan nilai yang baik dan akhlak mulia (*Sipa'malaqbi'/gau macoa* dan *sipa'mandarnya*), sebuah perilaku sopan yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang disakralkan masyarakat mandar yang menggambarkan adat kesopanan dan tingkah laku yakni, permisi. Sebab *tawe'* adalah jenis kecerdasan sikap yang mungkin dapat membentuk nilai-nilai leluhur bangsa terhadap anak didik atau generasi muda. Pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi keawetan budaya *metawe'* dalam masyarakat Mandar.

Menurut Vanzoet yang dikutip oleh Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, menegaskan siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi yang terdapat di dalamnya rumusan *tawe'* yang serupa dengan sikap mohon izin/permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang berjajar terutama yang di lewati adalah orang yang lebih tua usianya.²⁹

Sebagai gambaran *metawe'* untuk memberikan penghormatan terhadap orang yang lebih tua serta yang muda misalnya, ketika melewati orang lalu memberikan senyum dan berjalan membungkuk di depan orang tua, maka ucapkan *tawe'* sebagai permohonan maaf bersikap menundukkan kepala dan menjulurkan tangan kebawah hingga badan membungkuk. maka perilaku yang seperti ini disakralkan oleh masyarakat Mandar sebagai adat kesopanan budaya *metawe'* ini sangat tepat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Mandar. terutama dalam mendidik anak-anak dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama.

²⁹Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*, "Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan" Vol.2, 2011.

Sikap *metawe'* diimplementasikan hanya kepada orang tua atau yang dituakan dan kerabat yang seumuran. *tawe'* juga hanya digunakan pada saat tertentu atau terbatas. Misalnya pada saat menyapa, lewat di depan orang, meninggalkan tempat, memotong pembicaraan, memberikan sesuatu, dan meminta tolong. sikap berjalan sedikit sembari menundukkan badan dan menjulurkan tangan di samping lutut dan hanya digunakan pada saat lewat di depan orang dan meninggalkan tempat. Sikap *metawe'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat Mandar tepatnya di Sulawesi Barat. sikap *tawe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling mengenal. ketika ada orang yang melewati orang yang sedang duduk sejajar tanpa *metawe'* maka yang bersangkutan dianggap tidak mengerti ada sopan santun atau tata krama.³⁰

Fakta sekarang ini penerapan budaya *metawe'* mulai berkurang cenderung diabaikan oleh masyarakat Mandar. diakibatkan karena zaman yang telah bergeser kearah modern, sehingga perlahan-lahan melupakan diri mereka sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Khususnya pada remaja sekarang ini budaya yang indah perlahan terkikis oleh pengaruh budaya luar orang Barat yang mengubah nilai adat kesopanan sehingga menjadi watak merusak generasi bangsa.

Hal tersebut jika semakin dilupakan maka akan berakibat kepada budaya *metawe'* yang perlahan akan ditelan zaman, sehingga dampaknya pun akan menimpa kepada anak cucu kelak. Sedangkan budaya ini sungguh indah dalam berperilaku dan tentu sangat sejalan dengan ajaran Islam yang di dalamnya mengandung makna positif, seperti sopan santun dan menghargai sesama. Sehingga penerapan budaya *metawe'* sebagai adat kesopanan masyarakat Mandar

³⁰Asriani, *Jurnal Budaya Tabe' Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Yang Perlahan Mulai Tergerus Oleh Waktu*, (diakses 1 juli 2020).

sangat penting untuk dilakukan karena modal sebagai manusia yang memiliki tata krama yang baik serta etika yang dijunjung tinggi. Agar kerukunan antar sesama akan lebih terjaga saling menghormati dan saling menghargai sesama.

Budaya ini harus ditanamkan pada diri anak, khususnya remaja dengan dunia luar dan teknologi canggih, yakni dengan cara *metawe'* harus tetap ditanamkan pada diri anak.³¹

2. Bentuk-bentuk *Metawe'*

Adapun bentuk-bentuk *metawe'* pada uraian berikut ini:

a. *Metawe'* dalam bentuk tindakan

Metawe' dalam bentuk tindakan merupakan gerakan badan yang dapat menandai bahwa seseorang sedang menghormati atau menghargai orang lain. Seperti membungkukkan badan, menjulurkan tangan ke bawah sambil mengucapkan *taweq*.³²

Menurut Terrence A. Doyle dalam Alo liliweri, menyebutkan bahwa komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang menggambarkan bagaimana berkomunikasi melalui perilaku fisik, di tandai dengan tanda-tanda vokal dan relasi ruang/jarak.³³

b. *Metawe'* dalam bentuk ucapan

Metawe' dalam bentuk ucapan merupakan ucapan yang digunakan ketika ingin melewati orang lain. Sehingga tidak mungkin untuk sering membungkukkan badan maka diganti dengan ucapan. Seperti ketika mengucapkan kata *taweq* atau memohon permisi. Hal ini masyarakat Mandar bertutur kata sangatlah

³¹Saihu, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. 2019), h. 26.

³²Ardila, *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak*, (Bambara, 2020), h. 57.

³³Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002), h. 176.

diperhatikan, sehingga ucapan tidak menyinggung perasaan orang atau menyakiti perasaannya.³⁴

Menurut Jhon Fiske mengidentifikasi dua aliran studi komunikasi. Aliran utama bahwa komunikasi sebagai transmisi pesan fokus bagaimana mengirim dan menerima sangat memperhatikan efisiensi dan akurasi. Aliran ini memandang komunikasi sebagai proses dimana orang-orang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Sedangkan aliran semiotik berfokus pada pesan/teks, bagaimana berinteraksi dengan manusia dalam rangka memproduksi makna. Aliran ini sangat memperhatikan peran teks dalam budaya.³⁵

3. Aspek-Aspek Nilai yang Terkandung dalam Budaya *Metawe'*

Budaya *metawe'* mengandung suatu nilai luhur yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik.³⁶ Nilai ini sangat dijaga oleh masyarakat Mandar agar tetap dilestarikan dan diamankan dalam kehidupannya. Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai luhur dalam budaya *metawe'*.

Oleh karena itu, dalam upaya membentuk anak agar memiliki kepribadian yang utama, yang memiliki akhlak mulia, maka diperlukan sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam yaitu, membentuk insan kamil yang memiliki watak dan kepribadian yang luhur atau berakhlauqul karimah.

Adapun beberapa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *metawe'* yaitu:

- a. *Sipakatau* (saling memanusiakan)

³⁴Ardila, *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak*, (Bambara, 2020), h. 59.

³⁵Abdul Halik, *Filsafat Komunikasi*, h. 24.

³⁶Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*

Sipakatau merupakan mengakui semua hak tanpa memandang status sosial, atau rasa kepedulian terhadap sesama. Maksudnya, manusia dimata Allah itu tidak ada perbedaan semuanya baik derajatnya.

b. *Sipakalabiq* (saling menghargai)

Sipakalabiq merupakan sifat saling menghormati kepada sesama manusia. Orang tua maupun terhadap sesama dan memperlakukan orang lain dengan baik.

c. *Sipaingarang* (saling mengingatkan atau menasehati)

Sipaingarang merupakan sifat untuk saling mengingatkan dan membimbing bagi sesama untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.³⁷

Nilai ini sangat dijaga oleh masyarakat Mandar agar tetap dilestarikan dipraktekkan dalam kehidupannya. Nilai *metawe'* inilah yang senantiasa dipelihara masyarakat sosial Mandar khususnya peserta didik di smk negeri 5 majene.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *metawe'*

Pada dasarnya kemajuan arus di era globalisasi informasi telah banyak memunculkan pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena sekarang sudah menglobal telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Namun demikian dampak negatif yang ditimbulkan juga telah membawa berbagai permasalahan di dalam masyarakat.³⁸

Di era globalisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia seperti perilaku sosial dalam hal kebudayaan. Menurut Makagasiar bahwa perlunya kesadaran

³⁷Rusni, dkk. *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (IAIN: Pare-pare Nusantara Press, 2020), h. 82.

³⁸Nurhidayah Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 91.

tentang identitas budaya, bahkan salim menyebutkan upaya mempertahankan identitas merupakan prioritas yang harus diperjuangkan dengan ciri utama keseimbangan antara aspek material dan spiritual.³⁹

a. Keluarga

Orang tua sangat penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak, karena suatu saat anak akan berinteraksi dengan lingkungannya, saat anak bergaul dengan orang lain tentu yang paling utama dilihat dan dinilai yaitu perilakunya, baik dalam perilaku positif maupun negatif. Seorang anak berperilaku baik maupun buruk tentunya yang paling utama ditanyakan adalah orang tuanya. Bagi masyarakat Mandar seseorang yang tidak tau sopan santun dalam berperilaku akan dikatakan tidak tau malu (*idadiang siri'na*).

b. Lingkungan

Lingkungan sekitar di tempat non-formal yang sering ditempati seorang anak bergaul dan berinteraksi. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul karena dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran sifat dan juga tingkah laku.⁴⁰

c. Teknologi

Perkembangan teknologi telah mengubah perilaku masyarakat saat ini, dapat kita lihat di berbagai media maupun riset yang menyatakan bahwa teknologi dapat mengubah perilaku masyarakat. Salah satunya ialah budaya *metawe'* itu sendiri yang merupakan adat kesopanan masyarakat Mandar yang sering digunakan dalam berinteraksi komunikasi antar anak terhadap orang yang lebih tua. Jadi budaya *metawe'* sangat memberikan efek dalam pembentukan karakter

³⁹Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 96.

⁴⁰Mukni'ah Oke, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 115.

sehingga tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena budaya tersebut mengajarkan bagaimana peserta didik berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak terhadap sesama.⁴¹

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran tentang aliran pemikiran pola hubungan antara konsep atau variabel untuk memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti dan asumsi langsung. Pencarian memerlukan langkah-langkah yang tepat dan sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyelidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian konseptual yang baik agar penelitian lebih terarah dan lebih baik, untuk penelitian dapat mempertahankan penelitian yang dilakukan.⁴²

Berdasarkan kerangka konseptual dibawah ini, dalam mengangkat judul penelitian, penulis berlandaskan pada dua landasan yakni, landasan yuridis yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Peraturan pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah kompetensi inti terdiri dari dua sikap yaitu sikap spiritual

⁴¹Amirsyah Oke, *Sikap Tabé' Kearifan Lokal Untuk Menghormati Orang Lain*, (26 Desember 2013).

⁴²Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 24.

dengan menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya dan sikap sosial dengan kompetensi menunjukkan perilaku: jujur, disiplin, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan negara.

Adapun landasan Teologis yang terdapat dalam Al-Qur'an QS Ali Imran/3:112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقْتُمُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ ١١٢

Terjemah:

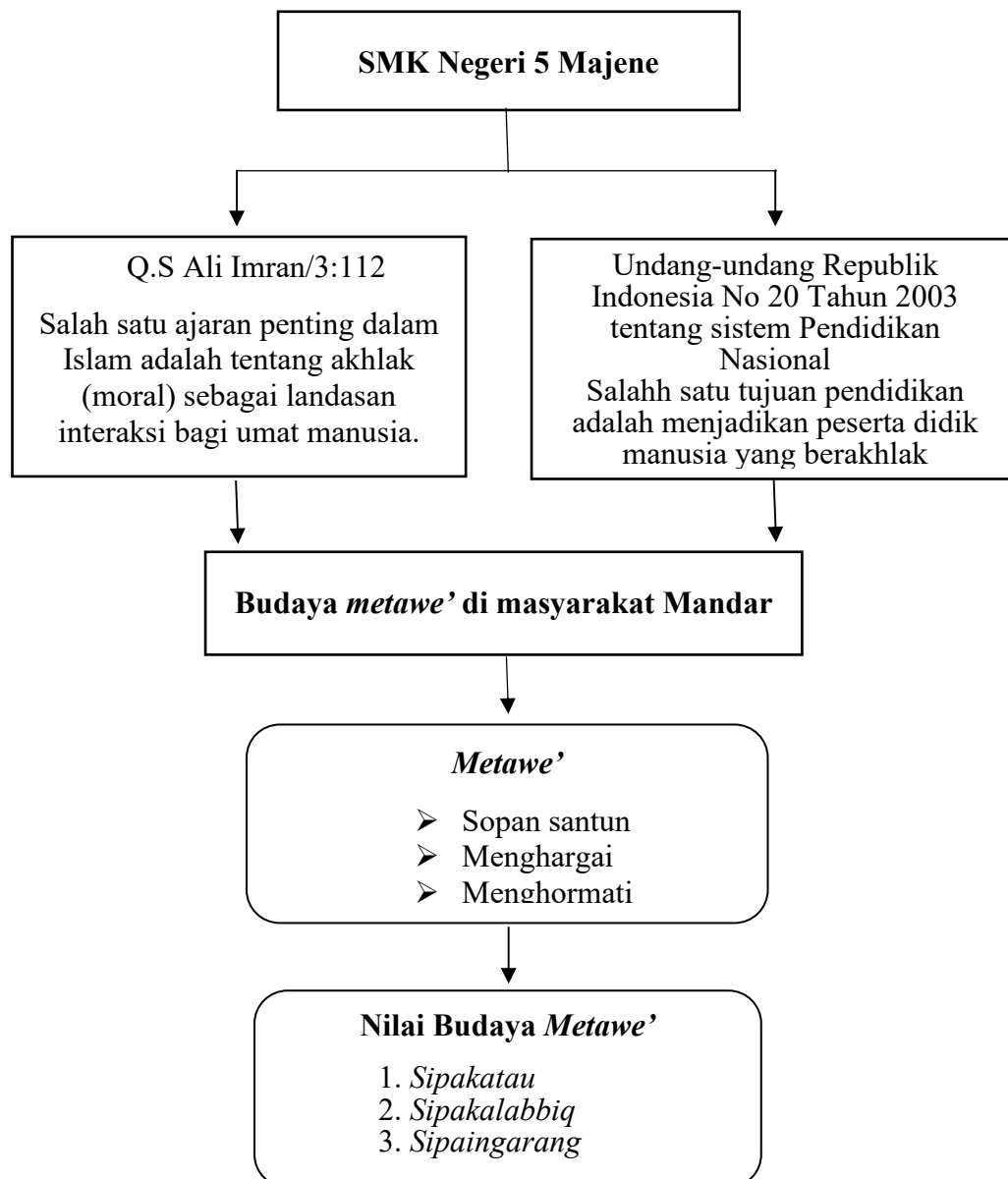
Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Terjemah Bahasa Mandar:

Diangi ise'iya nasalippura amatunang mau inna naengei, salaengna mua' se'iyamittu' galang masse' I lao di gulang (agama) na Puang Allah Taala anna gulang (assitalliang) di rupa tau. Anna ise'iya membali narua amatunang. Iya bassa di'o sawa' diangi ise'iya makkaperri aya-aya'na Puang Allah Taala anna mappatei para nabi takkeatorang iya tongang (parua). Iya bassa di'I sawa' diangi se'iya madoraka anna ta'lalona mambulallo atorang

Budaya *metawe'* merupakan salah satu metode tata krama yang bermakna sopan baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama sebagai salah satu adat kesopanan di masyarakat Mandar. juga digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua. *Metawe'* diantaranya sopan santun, menghargai, dan menghormati semua dilakukan secara rendah hati dan bukan karena paksaan. Meskipun budaya *metawe'* ditujukan untuk memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun lokasi penelitian yaitu di SMK Negeri 5 Majene yang dijadikan objek utama dalam penelitian ini peserta didik dan guru. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu mengenai tahap atau jalan yang harus dilalui dalam suatu proses penelitian, atau ilmu yang membahas metode dalam mencari, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran dalam suatu pengetahuan.⁴³

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data melalui kata, kalimat maupun gambar. Creswell mengemukakan (dalam Adhi kusumastuti), bahwa proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan.⁴⁴ Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi tentang budaya *metawe'* di lokasi sebagaimana adab kesopanan yang berlaku di Mandar, tepatnya di Sulawesi Barat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu Pendidikan. sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kualitatif. penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena didasarkan pada maksud untuk

⁴³Juliansyah Noor, *Pengantar Antropologi Integritas Ilmu dan Agama*, (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015), h. 11.

⁴⁴Adhi kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, I, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo 2019), h. 2.

mendeskripsikan bagaimana sebenarnya budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Majene tepatnya di lingkungan Passarang selatan keluarahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, dengan pertimbangan bahwa selain lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti. Dan juga karena di SMK Negeri 5 Majene menjadi tujuan peneliti untuk mengetahui budaya *metawe'* peserta didik karena budaya ini tidak lagi menjadi budaya yang sebagaimana pemahaman yang berlaku sejak dahulu.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. pendekatan studi kasus yang digunakan ini dimaksudkan dalam penelitian ini memusatkan secara intensif pada suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁴⁵ Menurut Smith (dalam emzir) studi kasus adalah bentuk penelitian yang berfokus pada “satu unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bersifat dan menemukan serta memahami sebuah fenomena dari suatu tempat tertentu yang menjadi lokasi peneliti melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis yang diselidiki.⁴⁷

⁴⁵M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.

⁴⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet, ke-V Jakarta: Rajawali Pers 2016), h. 20.

⁴⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), h. 42.

Peneliti memperoleh data dari beberapa sumber, untuk menggali lebih dalam terkait masalah yang diteliti kemudian dari data tersebut peneliti menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai realita yang ada di masyarakat dan berupaya menarik fakta tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, atau gambaran tentang kondisi dan kejadian budaya *metawe*' di sekolah.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data-data yang diperoleh. Sumber data bisa berupa perkataan ataupun tindakan yang dapat diperoleh melalui wawancara, peristiwa (situasi) yang didapat melalui observasi.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau informan. Peneliti melakukan observasi mendalam dengan informan secara langsung. Adapun hasil wawancara dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, guru, toko budayawan, dan orang tua peserta didik tentang budaya *metawe*' yang dilakukan peserta didik di SMK Negeri 5 Majene dan peserta didik tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder ini diperoleh melalui literature serta informasi berupa buku maupun media yang ada kaitannya dengan judul yang diteliti untuk mendukung data utama peneliti ini. Adapun data sekunder yaitu profil singkat sekolah SMK Negeri 5 Majene serta lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru dan peserta didik sebagai bentuk pendukung data utama dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam menunjang keberhasilan dalam penelitiannya.⁴⁸ pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan seorang peneliti secara langsung untuk terjun ke lokasi penelitian atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan observasi. Dalam proses observasi yakni mengamati berbagai fenomena yang terjadi. observasi yang dimaksud berupa Budaya *Metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene. Teknik dalam peneliti melihat dan mengamati secara langsung sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak berupa perilaku secara langsung dilihat oleh mata, dapat dihitung, dapat didengar dan dapat diukur.⁴⁹

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan *site*, yang diamati aktivitas langsung individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut. Berserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai budaya *metawe'* pada pserta didik di SMK Negeri 5 Majene.

2. Wawancara

Selain observasi teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara-cara Tanya jawab secara tatap muka antara peneliti (sebagai

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XV; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 90.

⁴⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 45

pewawancara dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara) dengan subyek yang diteliti.⁵⁰

Wawancara ini digunakan sebagai alat pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber atau informan.⁵¹ Wawancara ini dilakukan oleh Peneliti dengan pihak yang mengetahui tentang budaya *metawe'*. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan agar mendapat informasi yang terkait dengan budaya *metawe'* pada peserta didik di SMK Negeri 5 Majene. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait bagaimana upaya sekolah dalam mengimplementasikan *metawe'* kepada peserta didik. Guru di sekolah mengenai budaya *metawe'* harus dijaga dan dilestarikan pada peserta didik, orang tua peserta didik mengenai budaya *metawe'* di kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebagai salah satu metode pengumpulan data digunakan untuk menelusuri data secara historis.⁵² Teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang disimpan kedalam bentuk foto atau audio/rekaman yang dimana memudahkan peneliti untuk menyimpan foto, rekaman, serta hasil wawancara data primer dan sekunder. Dari dokumen akan dikumpulkan peneliti untuk dipilih sebagai data pendukung fokus penelitian sehingga, data bisa disajikan secara lengkap dan valid.

⁵⁰V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2014), h. 23.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, h. 317.

⁵²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 24.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat atau bahan-bahan yang digunakan dan diperlukan untuk menjangkau data dengan mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan terkait hal yang akan diteliti. Jika yang diperoleh adalah data yang tidak akurat (valid) tentunya keputusan yang diambil pula tidak tepat, Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Kisi-kisi Instrumen

No.	Variabel	Aspek	Indikator
1.	Budaya <i>Metawe'</i>	1. <i>Sipakatau.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik berperilaku saling memahami. ➤ Peserta didik berperilaku saling menghargai. ➤ Peserta didik saling menghormati orang lain. ➤ Peserta didik memberikan pesan <i>metawe'</i> ketika melewati orang didepan
		2. <i>Sipakainga</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dituntut untuk berkata yang baik-baik. ➤ Peserta didik saling menghormati dalam lingkup sekolah.

		3. <i>Sipakalabbi</i>	➤ Peserta didik dituntut untuk menghargai perbedaan
--	--	-----------------------	---

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman dalam mengumpulkan data pada proses penelitian, seperti catatan (note-book), pulpen dan *handphone*. Lembar observasi berarti berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam pengamatan pada sebuah kondisi tertentu.

2. Pedoman Wawancara

Lembar Wawancara adalah alat bantu yang digunakan peneliti berupa rangkaian pertanyaan-pertanyaan kepada informan atau sumber data.

3. Alat Dokumentasi

kamera untuk mendokumentasikan perilaku dan tingkah laku peserta didik terhadap teman-teman dan gurunya selama berada di sekolah.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui melalui tahapan-tahapan berikut yaitu:

1. Melakukan pencatatan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Mereduksi data yaitu merangkum atau memilih data dari hasil penelitian yang telah disatukan atau dikumpulkan.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan catatan lapangan.
5. Menyimpulkan.

Analisis yang berarti perincian kemampuan dalam menganalisis suatu kecakapan yang memerinci atau menjelaskan secara lengkap sehingga dapat mengetahui atas apa yang terkandung.⁵³ Analisis data merupakan suatu cara untuk mengatur urutan data mengorganisasikan dalam satu pola, kemudian disatukan dalam uraian kategori sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁵⁴

Analisis data adalah peneliti yang berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam hal pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode induktif untuk menganalisis data-data yang ada. Metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum terhadap suatu objek berdasarkan pada permasalahan ataupun pengamatan yang bersifat khusus.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada yang urgen dengan cara menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan dan proses ini berlangsung terus menerus.⁵⁶

Adapun data yang peneliti reduksikan budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene.

b. Penyajian data

Peneliti menyajikan data yang telah di reduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti memahami

⁵³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h. 92.

⁵⁴M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 246.

⁵⁵Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian di Bidang Pendidikan*, (Cet, Ke-I, Ponorogo: CV, Nata Karya 2019), h. 55.

⁵⁶Kamus, *Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Bulukumba*, TESIS (UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 83.

mengumpulkan informasi sehingga memberi kemungkinan dalam kegiatan selanjutnya.

Penyajian data adalah pengeelompokkan data dalam suatu bentuk tertentu sehingga lebih mudah dimengerti.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan langkah akhir untuk penarikan kesimpulan yang dimana kesimpulan awal masih bersifat sementara bisa saja berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung pada pengumpulan data.⁵⁷ Bentuk analisis ini adalah membuktikan kebenaran, apakah data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) atau memerlukan *klarifikasi* (penjelasan).

G. Pengujian Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai uji validitas dan realibilitas. Dalam hal ini peneliti meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi di lokasi tempat penelitian dalam hal ini di SMK Negeri 5 Majene Kab. penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila kesamaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang terjadi di lapangan. Artinya hal ini benar-benar ada bukan sesuatu yang diduga-duga. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.⁵⁸

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi waktu.

⁵⁷Miles, M.B Dan Huberman, A. M, *Analisis Dan Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press 1992), h. 32.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 M.), h. 330.

1. Triangulasi sumber dilakukan pengecekan data sebagai pembanding terhadap informan atau sumber data tersebut.
2. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu atau situasi yang berbeda jika data yang diperoleh sama dengan data yang diperoleh sebelumnya maka bisa dikategorikan data tersebut valid.
3. Triangulasi teknik yaitu mengecek dan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk menghasilkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum tempat Penelitian

1. Keadaan Sekolah

SMK Negeri 5 Majene adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dengan maksud untuk menyiapkan tenaga ahli terampil tingkat menengah, siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan senantiasa mengikuti perkembangan teknologi dibidang industrialisasi.

Sekolah ini berdiri pada tahun 2005, berdasarkan SK Nomor 85 Tahun 2005 tanggal 27 juni 2005. Usianya sudah memasuki ke 17, SMK Negeri 5 Majene adalah SMK Teknologi dimana lulusannya diharapkan mampu menjawab tantangan di era globalisasi yakni mampu menjadi tenaga terampil, kreatif, inovatif dan siap kerja dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi dunia usaha dan dunia industri di KabupatenMajene dan Provinsi Sulawesi Barat khususnya di Tanah Air Indonesia pada umumnya dan Kepala Sekolah saat ini adalah Rosanna, S.pd.,M.pd. diharapkan kepemimpinan yang baru ini dapat membawa sekolah ini lebih baik dan sukses.

Setelah melakukan observasi, maka didapatkan hasil gambaran tentang sekolah tersebut, Berikut gambaran hasil observasi di SMK Negeri 5 Majene.

1. Gambaran Umum Sekolah

- a) Nama Sekolah : SMK Negeri 5 Majene
- b) NSS : 2411199011003
- c) NPSN : 40601491
- d) Jenjang Pendidikan : Sekolah Kejuruan
- e) Status Sekolah : Negeri

- f) Waktu belajar : Pagi
- g) Akreditasi : B
- h) Email : smknegeri5majene@gmail.com
- i) Website : Smkn_5majene@yahoo.co.id

2. Lokasi Sekolah

- a) Alamat : Jln. BLK KM.4 Poros Majene-Majene
- b) Kode Pos : 91415
- c) Desa/Kelurahan : Totoli
- d) Kecamatan : Banggae
- e) Kabupaten : Majene
- f) Provinsi : Sulawesi Barat

Diharapkan kepemimpinan yang baru ini dapat membawa sekolah ini menjadi lebih baik dan sukses

Visi SMK Negeri 5 Majene

Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang Bermutu, berwawasan Global Serta Mampu Menyediakan Tenaga Kerja Profesional dan Mandiri Melalui Pengembangan IPTEK dan IMTAQ.

Misi SMK Negeri 5 Majene

Menyiapkan Tamatan:

- 1) Memasuki dunia kerja dengan sikap profesional.
- 2) Mampu berkompetisi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 3) Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif
- 4) Mampu mengikuti perkembangan IPTEK dan IMTAQ era globalisasi

SMK Negeri 5 Majene membuka Beberapa Program Keahlian Sebagai berikut:

- 1) Teknik audio video
- 2) Teknik instalasi pemanfaatan tenaga listrik

- 3) Teknik kendaraan olingan Otomotif
- 4) Desain pemodelan dan informasi bangunan
- 5) Multimedia
- 6) Teknik pendingin & tata udara

Tahun 2022 jumlah peserta didik di SMK Negeri 5 Majene sebanyak 656 dengan rincian peserta didik laki-laki sebanyak 450 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 206 orang dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 52 Orang dan tenaga kependidikan sebanyak 43 orang dengan rincian guru PNS sebanyak 39 orang staf PNS sebanyak 5 orang, guru non PNS 16 orang dan staf non PNS sebanyak 33 orang.

2. Keadaan Fisik Sekolah

SMK Negeri 5 Majene merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat, memiliki peserta didik yang banyak ditunjang dengan gedung yang memadai. Gambaran umum dari sekolah ini adalah sebagai berikut:

- a. Luas tanah : 3000 m²
- b. Luas bangunan : 25.085 m²
- c. Jumlah ruangan kelas : 33 RKB
- d. Ukuran ruangan kelas : 8x9 m

Prinsip pengembangan SMK Negeri 5 Majene

Prinsip yang senantiasa dikembangkan SMK Negeri 5 Majene dalam upaya pencapaian mutu sekolah adalah:

- a. Komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam upaya pencapaian mutu sekolah.
- b. Kompleksitas artinya dalam penyelenggaraan pendidikan bersifat menyentuh seluruh seluruh aspek dan dilakukan secara sistematis,

terukur dan dipertanggungjawabkan.

- c. Kesiapan warga sekolah secara Fisik dan Mental dalam menyelenggarakan pendidikan.
- d. Keterlibatan semua pihak dalam proses penyelenggaraan pendidikan.
- e. Kelembagaan adalah wadah terpenting bagi penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien.
- f. Keputusan segala hal yang dipertimbangkan oleh Kepala Sekolah dan benar-benar telah dipahami dan dapat diterima oleh pihak warga sekolah.
- g. Kesadaran tenaga pendidik dan kependidikan telah memiliki kesadaran untuk membantu dalam pengambilan keputusan program pendidikan.
- h. Kemandirian sekolah harus diberikan otoritas sehingga memiliki kemandirian dalam membuat program dan keputusan pengalokasian dana.
- i. Ketahanan perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan stakeholders, sekolah dan pelaksanaan secara terpadu dan bertahap.⁵⁹

3. Layanan SMK

Meningkatkan pelayanan mutu disekolah sangat penting dalam hal ini kepala sekolah dan guru yang professional, kreatif dan inovatif yang dapat memberikan kepercayaan kepada orang tua atau (masyarakat) dan peserta didik terhadap dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) sebagai pelanggan. Untuk besar ada dua yang semestinya diperhatikan yakni internal: pendidik dan tenaga kependidikan yang di miliki oleh SMK Negeri 5 Majene serta eksternal: peserta didik, masyarakat, Dunia Usaha dan Dunia Industri. Maka SMK Negeri 5

⁵⁹Profil SMK Negeri 5 Majene 2022, h. 4.

Majene membuat program perencanaan sebagai berikut:

a. Program Jangka Pendek

- 1) Membangun komitmen bersama seluruh warga sekolah termasuk masyarakat terhadap pelaksanaan dan pengelolaan manajemen sekolah.
- 2) Merevitalisasi peran dan fungsi masing-masing warga sekolah terhadap fungsi dan tugas dalam pemberian layanan.
- 3) Penguatan terhadap tugas dan tanggung jawab dan pemahaman akan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pekerjaannya.
- 4) Melengkapi segala kebutuhan dan sarana yang berhubungan langsung dengan para konsumen/pelanggan.
- 5) Menciptakan budaya kerja yang mencerminkan pelayanan profesional terhadap pelanggan.
- 6) Peningkatan kapasitas SDM terhadap seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada dalam ruang lingkup SMK Negeri 5 Majene termasuk dalam hal penguasaan teknologi IT.⁶⁰

b. Program Jangka Menengah

- 1) Memberikan pelayanan dengan sesuai standar pelayanan.
- 2) Memberikan pelayanan secara akuntabel dan bertanggungjawab
- 3) Mengadakan survey kepuasan secara periodic.
- 4) Memberikan supervisi dan evaluasi serta perbaikan dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan
- 5) Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

c. Program Jangka Panjang

- 1) Melayani dengan berorientasi pada kepuasan pelanggan.

⁶⁰Profil SMK Negeri 5 Majene 2022, h. 6.

- 2) Pelayanan dilakukan dengan sepenuh hati, transparan, cepat akurat dan aman.
- 3) Pelayanan dilakukan dengan professional yang tinggi dilandasi dengan sikap proaktif dan cepat tanggap.
- 4) Semua akses informasi yang dibutuhkan oleh pelanggan dapat diakses dengan cepat melalui jaringan IT.
- 5) Melaksanakan pengelolaan sekolah dengan standar ISO.
- 6) Dengan system IT semua informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat diakses dengan cepat melalui WEB sekolah.

Data Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 5 Majene:

Tabel 1.1

No.	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah 2021 Ganjil	Jumlah 2021 Genap
1.	Ruang Kelas	33	33
2.	Perpustakaan	1	1
3.	Laboratorium	3	3
4.	Ruang Praktik	6	6
5.	Ruang Pimpinan	1	1
6.	Ruang Guru	1	1
7.	Mushallah	1	1
8.	Ruang UKS	1	1
9.	Toilet	4	4
10.	Lapangan Olahraga	1	1
11.	Ruang Tata Usaha	1	1
12.	Ruang BK / BP	1	1
13.	Bangunan Lain	8	8

Total	62	62
--------------	-----------	-----------

Data Sanitasi SMK Negeri 5 Majene:

Tabel 1.2

No.	Nama Variabel	Uraian
1.	Sumber air	Sumur terlindungi
2.	Sumber air minum	Sumur terlindungi
3.	Kecukupan air bersih	Cukup sepanjang tahun
4.	Tipe jamban	Cubluk tanpa tutup
5.	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	Tidak pernah
6.	Jumlah tempat cuci tangan	16
7.	Jumlah tempat cuci tangan rusak	0
8.	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	Ya
9.	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL

B. Hasil Penelitian

1. Budaya *Metawe'* (Studi Kasus Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene)

Salah satu kebudayaan masyarakat Mandar yang mengajarkan nilai saling menghargai dan menghormati adalah budaya *metawe'*. *Metawe'* yang berasal dari istilah Mandar yang berarti “permisi” untuk melewati orang lain dengan

mengucapkan *taweq* yang diikuti dengan gerakan tangan sambil menundukkan badan.⁶¹

Budaya hakekatnya adalah kebiasaan individu dan sekelompok dalam masyarakat kebiasaan perilaku maupun kebiasaan yang sakral atau keyakinan seseorang terhadap benda.⁶² Peneliti ini tidak akan membahas tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan etnik budaya Mandar. tetapi penulis hanya membahas secara spesifik tentang budaya *metawe'* sebagai adat kesopanan atau perilaku dalam kehidupan sosial untuk berinteraksi yaitu *metawe'* di Mandar.

Budaya *metawe'* merupakan gerakan sikap atau suatu tindakan perilaku yang terbentuk karena sebuah kebiasaan yang mengandung pada akhlak dalam menanamkan nilai agama dan moral.⁶³

Salah satu Visi Misi di Sekolah SMK Negeri 5 Majene Menjadi Lembaga pendidikan dan pelatihan yang Bermutu, berwawasan global serta mampu menyediakan tenaga kerja profesional dan mandiri melalui pengembangan IPTEK dan IMTAQ. Oleh karena itu untuk mewujudkan visi misi sekolah tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Guru harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik juga mengetahui bagaimana cara berperilaku bertata karma yang baik.

Budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene cukup baik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh ibu Rosanna kepala sekolah mengenai budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene mengatakan bahwa:

⁶¹Umar, *Internalisasi Karakter Mappatabe' pada Anak*

⁶²Munandar Sulaeman, *Pengantar Ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 14

⁶³Nur Kisti Husada, *Menemukan Budaya Tabe' Bugis-Makassar*.

Budaya *metawe'* peserta didik di SMK Negeri 5 Majene hampir seluruh peserta didik menggunakan *metawe'* ketika hendak melewati orang yang ada didepannya.⁶⁴

Seperti yang disampaikan oleh Ridwan Alimuddin tokoh budayawan mengatakan:

Metawe' adalah sikap adat kesopanan yang disakralkan di masyarakat Mandar. *Metawe'* berkaitan erat dengan *siri'* (malu). *Mua' dissangi siri' dissang tomi tu'u metawe'*⁶⁵

Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Nurlina selaku orang tua peserta didik mengatakan:

Budaya *metawe'* merupakan perilaku untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.⁶⁶

Hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya *metawe'* peserta didik cukup baik karena peserta didik selalu diajarkan untuk bertata krama yang baik terhadap orang lain dan selalu menjunjung tinggi adat istiadat. Adat kesopanan yang harus diyakini masyarakat Mandar dengan sikap untuk saling menghormati dan menghargai sesama yang melekat pada diri orang Mandar itu sendiri. Bukan sebagai pencitraan agar merasa dirinya yang paling baik, akan tetapi inilah kodrat manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkungan masyarakat. *Metawe'* dan *siri'* sama halnya *metawe'* tidak tahu *metawe'* tidak tahu diri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti jumpai pada tanggal 9 september bahwa budaya *metawe'* peserta didik sudah terlihat. Seperti pada saat peneliti mengamati perilaku peserta didik mereka menyambut begitu hangat dengan sembari menyapa bahkan ketika peserta didikk lewat dihadapan yang lebih tua atau yang di tuakan mereka menunduk dengan mengucapkan kata *taweq*. Hal

⁶⁴Rosanna, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Majene, 9 September 2022

⁶⁵Muhammad Ridwan Alimuddin, Budayawan, *Wawancara*, Pambusuang, 20 September 2022.

⁶⁶Nurlina, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022

tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di SMK Negeri 5 Majene memperlihatkan budaya *metawe'*

Seperti yang disampaikan oleh Pak Najamuddin guru PAI mengatakan bahwa:

Sebagai Seorang pendidik mengajar dan membimbing anak-anak tentang hal-hal yang positif bertata krama yang baik kepada peserta didik untuk terus menjaga adat kesopanan. Seperti ketika hendak melewati orang dihadapan yang lebih tua jangan lupa untuk *metawe'* karena itu merupakan bentuk kalian menghargai yang lebih tua, itu yang selalu kami ingatkan.⁶⁷

Sama halnya yang disampaikan oleh pak Zaenal guru mata pelajaran umum mengatakan bahwa:

Budaya *metawe'* merupakan tata krama dari suku Mandar sehingga harus dijaga dan dilestarikan agar kehidupan kita menjadi lebih baik yang paling kami peruntuhkan kepada peserta didik. Karena bertata krama baik ini yang akan menentukan baik buruknya peserta didik.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru menjadi salah satu agen dalam pembentukan bertata krama ataupun akhlak peserta didik. Seperti budaya *metawe'* mereka menerapkannya di sekolah sebagai wujud penghargaan kepada yang lebih tua atau yang dituakan dan yang menentukan baik buruknya peserta didik adalah akhlaknya. Pentingnya akhlak di SMK Negeri 5 Majene sebagai bekal dalam menjaga peserta didik dari tantangan zaman.

Selanjutnya pertanyaan diajukan peneliti mengenai budaya *metawe'* di SMK Negeri 5 Majene.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rosanna selaku kepala mengatakan bahwa:

Saya sendiri melakukan budaya *metawe'* ketika hendak melewati di depan orang dan membungkukkan badan sembari mengucapkan kata *taweq*. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada orang.⁶⁹

⁶⁷Najamuddin, Guru PAI, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

⁶⁸Zaenal, Guru Mata Pelajaran Umum, *Wawancara*, Majene, 13 September 2022

⁶⁹Rosanna, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

Seperti yang disampaikan oleh pak Najamuddin guru PAI mengatakan bahwa:

Metawe' adalah perilaku/tata krama yang disakralkan di masyarakat Mandar. karena merupakan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik mengatakan bahwa:

Metawe' atau tata krama adalah adat kesopanan yang ada di Mandar.⁷¹

Hasil wawancara peneliti di atas bahwa *metawe'* merupakan sikap bertata krama yang baik terhadap orang lain. Adat kesopanan yang disakralkan di masyarakat Mandar yang melekat pada diri orang Mandar itu sendiri.

a). *Metawe'* dalam bentuk tindakan

Budaya *metawe'* dalam bentuk tindakan ditandai dengan bentuk gerakan badan yang dapat menandai bahwa seseorang sedang menghormati orang lain. Seperti *metawe'* memberikan senyuman, membungkukan badan, menggunakan tangan dengan menjulurkan ke depan kepada orang lain. Seperti pada saat kita menerima tamu di rumah, di lingkungan sekolah digunakan sebagai tanda orang tersebut bisa menghargai orang lain tepat sesuai dengan posisi dan keadaan.

Seperti yang sampaikan oleh Ridwan Alimuddin mengatakan bahwa:

Seseorang yang *metawe'* menggunakan satu tangan ketika orang-orang pada saat itu terdiri dari satu baris saja. Hal seperti ini biasanya digunakan pada saat acara-acara pernikahan. Sedangkan dalam satu petak terisi hanya sisi kiri dan harus menggunakan tangan kiri untuk *metawe'* dan menggunakan tangan kanan ketika di sisi kanan terisi.⁷²

Sama halnya yang disampaikan oleh Hasnawati orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Saya sering menyampaikan kepada anak-anak saya di rumah maupun di luar rumah untuk selalu berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-

⁷⁰Najamuddin, Guru PAI, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

⁷¹Jhini Sasrianti, Peserta Didik Sekolah, *Wawancara*, Majene, 9 September 2022.

⁷²Muhammad Ridwan Alimuddin, Budayawan, *Wawancara*, Pambusuang, 20 September 2022

hari dengan bertata krama yang baik. Misalnya ketika hendak melewati di depan orang tua atau yang dituakan mengucapkan *taweq*. Alhamdulillah anak-anak dapat menerapkan dengan baik dalam memperbaiki tata kramanya.⁷³

Sama halnya juga yang disampaikan salah satu peserta didik (Jhini) mengatakan bahwa:

Metawe' hal yang pasti saya sering lakukan ketika saya melewati orang yang ada di depan saya. Selain saya suku Mandar saya juga asli Balanipa dan dari kecil saya diajarkan orang tua untuk sopan sama orang tradisi ini sangat ketat yang diharuskan karena ketika tidak dilakukan kami tidak sopan atau kurang memenuhi adat istiadat dalam hal *metawe'* atau permisi.⁷⁴

Hasil wawancara peneliti di atas menunjukkan bahwa *metawe'* dalam bentuk tindakan guru dan orang tua peserta didik di kabupaten Majene telah mengalami perkembangan dalam akhlak anak. Alasan itulah mengapa orang tua sangat berperan utama dalam mengajarkan budaya *metawe'* di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Orang tua sangat senantiasa mengajarkan kepada anak sejak usia dini sampai dewasa. Hal ini agar anak tersebut dapat mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat agar selaras dengan adat istiadat yang berlaku. Budaya *metawe'* ini harus tetap dijaga dan dilestarikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui perkembangan zaman saat ini, budaya tersebut harus tetap dipertahankan dan diterapkan. Tujuannya agar budaya *metawe'* tetap melekat di kehidupan sehari-hari.

b. *Metawe'* dalam bentuk ucapan

Metawe' dalam bentuk ucapan digunakan pada saat sedang melewati orang lain. Akan tetapi digantikan dengan ucapan seperti mengucapkan kata *taweq* atau

⁷³Hasnawati, Orang tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022.

⁷⁴Jhini Sasrianti, Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 9 September 2022.

permisi. Akhlak anak dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat seperti di rumah, sekolah, maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Rosanna selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Orang Mandar dalam bertutur kata itu harus memiliki etika yang harus diperhatikan. Misalnya, pada saat memotong pembicaraan orang tua atau orang yang dituakan harus mengucapkan *taweq* baru bicara. Karena kalau tidak *metawe'* akan dianggap *pasayu'* (tidak sopan).⁷⁵

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Zaenal guru PAI mengatakan bahwa:

Ketika kita ingin mengambil sesuatu di depan orang. Kita harus mengucapkan *taweq* terlebih dahulu. Misalnya, ketika ingin mengambil barang sedangkan barang yang kita mau ambil ada didepan itu orang atau didekatnya. Jadi kita harus mengucapkan *taweq* dan ketika orang minta tolong juga mau ambilkan barangnya harus juga bilang *taweq* hal ini supaya hati orang juga senang⁷⁶

Ketika peneliti bertanya kepada salah satu peserta didik mengenai bagaimana penerapan budaya *metawe'* dalam bentuk ucapan ia mengatakan:

Ketika di dalam kelas saya ingin meminjam buku sama teman yang memiliki buku catatan lengkap. Tapi sebelum itu saya *metawe'* dulu baru pinjam agar terlihat sopan. *taweq* ada yang bawa buku catatan lengkap yang bisa dipinjam sebentar⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam bertutur kata yang baik masih sangat dijaga dan digunakan dalam berinteraksi di masyarakat Mandar terutama di SMK Negeri 5 Majene dalam mengimplementasikan budaya *metawe'*.

2. Aspek Nilai yang Terkandung dalam Budaya *Metawe'*

⁷⁵Rosanna, Kepala sekolah, *Wawancara*, Majene 9 September 2022.

⁷⁶Zaenal, Guru PAI, *Wawancara*, Majene 12 September 2022

⁷⁷Afdal Subhan, Peserta didik, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

Objek penelitian dan tingkah laku *metawe'* dalam masyarakat Mandar di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene dipersempit di sekolah SMK Negeri 5 Majene dapat dilihat secara langsung dan jelas melalui pengamatan tingkah laku mereka. Adakalanya mereka muncul dan tampak secara spontan, yang dapat menunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat juga melalui interaksi kepada guru, keluarga, teman, kerabat dan lingkungannya. Di kalangan masyarakat Mandar, di antara mereka banyak yang meremehkan budaya *metawe'* itu sendiri tanpa mereka sadari bahwa *metawe'* mengandung nilai yang sangat positif yang dapat mempererat persaudaraan, harga diri dan etika seseorang. Berbicara mengenai nilai *metawe'* dalam budaya Mandar, terdapat beberapa unsur yang terkandung di dalamnya yakni: saling menghargai, menjaga nilai *siri'* menjunjung tinggi budaya *metawe'* etika dan nilai pendidikan.

a. *Sipakatau* (saling memanusikan)

Saling menghormati merupakan suatu nilai dalam *metawe'*. Hidup dalam bersosial bukan individu, maka dari itu mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai dan menghormati, salah satu budaya Mandar yang harus dijaga dan dapat melestarikan keakraban yang saling menghargai satu dengan yang lainnya seperti budaya *metawe'* yang dapat kita lihat perilaku seseorang baik bertata krama secara verbal maupun secara non-verbal. Misalnya ketika harus melewati orang di depan dan harus bersikap sopan santun dan bertata krama yang baik.

Mandar yang dikenal atau disebut saling menghormati dan menghargai dengan (*sipaq Mandar*) yang artinya memuliakan sesama manusia. Dalam interaksi sosial di masyarakat Mandar khususnya di lingkungan sekolah SMK Negeri 5 Majene. Baik interaksi etnis yang sama maupun bukan. nilai *sipakatau*

atau *sipaq Mandar* ini mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain layaknya manusia dan menghormati, menghargai hak-haknya sebagai manusia.

Seperti yang disampaikan salah satu peserta didik (Jhini) mengatakan bahwa:

Saya selalu menjadikan teman saya itu semuanya sama tanpa membedakan ras, agama, dan gender.⁷⁸

Seperti yang disampaikan Rosanna selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Di sekolah kami terdapat beberapa agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Jadi ketika ada kegiatan keagamaan anak-anak non muslim diperintahkan untuk keluar sementara dengan mengucapkan *taweq* nak kegiatan keagamaan mau dimulai silahkan menunggu diluar sampai selesai. Begitu pula dengan misalnya mata pelajaran non muslim. Itulah salah satu cara kami menghormati satu sama lain⁷⁹

Sama halnya yang disampaikan oleh Ridwan Alimuddin tokoh budayawan mengatakan bahwa:

Masyarakat Mandar terkhusus di Sulawesi Barat terdapat beberapa agama yang berbeda keyakinan. Walaupun kita berbeda agama tapi toleransi dan silaturahmi tetap dijaga, saling membantu dan menghargai keyakinan masing-masing yang dianutnya. Misalnya kita masyarakat Mandar sedang mengadakan acara pernikahan dengan hiburan electon yang baik itu masyarakat Islam maupun non Islam. Namun ketika adzan telah berkumandang biasanya electonnya diberhentikan sementara sampai selesainya adzan agar umat muslim tidak merasa terganggu⁸⁰

Hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa di sekolah SMK Negeri 5 Majene memiliki sikap toleransi yang sangat erat dan saling menghormati tanpa memandang suku, ras, agama dan antar golongan. Inilah salah satu kelebihan budaya *metawe'* yang harus dijunjung tinggi untuk mempertahankan ikatan silaturahmi dan menjaga keberagaman ini agar tetap terjaga dan dilestarikan.

⁷⁸ Jhini Sasrianti, Peserta Didik Sekolah, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022.

⁷⁹ Rosanna, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Majene, 9 September 2022

⁸⁰ Muhammad Ridwan Alimuddin, Budayawan, *Wawancara*, Pambusuang 20 September 2022

Nilai-nilai *metawe'* merupakan nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun akhlak terhadap hormat dan menghargai. Hormat dan menghargai tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain dan semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankan.

b. Sipakalabiq (Saling menghargai)

Saling menghargai yaitu sikap terhadap sesama manusia seperti, sikap yang senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Budaya *metawe'* ini menunjukkan yang *ditaweq* dan yang *mepitawe'i* merupakan sesama orang yang saling menghargai.

Seperti yang disampaikan salah satu peserta didik (Afdal Subhan) mengatakan bahwa:

Saya selalu berperilaku menghargai sesama misalnya ketika kami sedang diskusi berbagai macam argumen kami tidak pernah berdebat dan saling menerima argumen satu sama lain. Sebelum saya mengeluarkan argumen mengucapkan *taweq'* terlebih dahulu agar tidak dianggap kurang ajar⁸¹

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Nurlina orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Kita sebagai orang muslim seharusnya saling menghormati, dan senantiasa memperlakukan orang dengan baik tanpa memandang status sosial.⁸²

Hasil wawancara peneliti di atas menyimpulkan bahwa perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, serta perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. Seseorang yang *metawe'* hendaknya menunjukkan sikap rendah diri dan bersikap sopan santun sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.

c. Sipaiingarang (Saling Mengingat)

⁸¹Afdal Subhan, Peserta didik, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

⁸²Nurlina, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022

Bagi orang Mandar *metawe'* akan dinilai sebagai orang yang baik dan berahlak mulia atau yang disebut *sipaingarang gau macoa* (perilaku baik sebagai orang Mandar).

Seperti yang disampaikan peserta didik Afdal subhan mengatakan bahwa:

Saya selalu mengingatkan sesama teman ketika dia melakukan kesalahan Seperti ketika teman saya sedang bertengkar hanya karena persoalan sepele *Mua Tania ita para sipaingarang gau macoa inai wandamo*⁸³

Sama halnya yang disampaikan oleh ibu Hasnawati orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Anak saya jika ingin keluar rumah saya sering mengingatkan hal-hal kecil. Seperti attitude itu lebih baik atas segalanya. Seperti selalu sopan ketika berpapasan dengan orang tua dan tidak membedakan di antara manusia⁸⁴

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa seseorang yang tidak *sipaingarang/gau macoa* karena saling mengingatkan merupakan salah satu bentuk akhlak yang baik sehingga menjadi cerminan bagi diri seseorang. Nilai dasar dalam masyarakat Mandar berarti, saling kuat menguatkan *sipaqmandar*.⁸⁵

Kearifan lokal masyarakat Mandar sangat sederhana namun memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mandar agar saling menghormati dan menghargai dan tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya. budaya *metawe'* dan kearifan lokal seperti ini sangat penting dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda. Nilai kearifan lokal ini yang harus dipertahankan dan akan menjadi jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.

Melalui kearifan lokal seperti yang telah dijelaskan pada dipembahasan sebelumnya, akan sangat bermanfaat dengan baik apabila direalisasikan baik

⁸³Afdal Subhan, Peserta didik, *Wawancara*, Majene 12 September 2022

⁸⁴Hasnawati, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022

⁸⁵Muh.Idham Khalid Bodi, *Bahasa Mandar-Indonesia*, (DPN: Provinsi Sulawesi Barat), h. 288.

dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga tercipta rasa saling menghargai, menghormati, menyayangi serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan damai.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *metawe'*

Fakta yang diperoleh dari hasil wawancara di sekolah, masyarakat, tokoh budaya tepatnya di Sulawesi Barat Kab. Majene, yang dimana nilai budaya *metawe'* telah mempengaruhi adanya perubahan. Adapun faktor yang mempengaruhi *metawe'* berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat dilihat sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang di dalamnya terdiri beberapa orang seperti ayah, ibu, kakak, dan adik. namun peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang sangatlah penting karena dari hal-hal yang sederhana dapat dipelajari dari keluarga. Lingkungan yang menjadi salah satu faktor penyebab faktor yang mempengaruhi *metawe'* merupakan lingkungan keluarga karena pada saat seorang anak lahir, yang pertama kali ditemui adalah keluarga yaitu orang tua. pada masa usia dini hingga beranjak dewasa, seorang anak lebih sering bersama keluarganya, dengan kata lain orang tuanya sehingga seorang anak lebih dulu mendapat didikan dan pelajaran dari orang tuanya. Hal inilah yang memiliki banyak pengaruh pada pembentukan sopan santun atau *metawe'*

Seperti yang disampaikan oleh Zaenal guru mata pelajaran umum mengatakan bahwa:

Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua kepada anaknya terhadap budaya *metawe'* di mana adanya situasi di dalam rumah mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Sehingga lupa untuk mengajarkan pentingnya bertata krama/sopan santun maupun memperkenalkan budaya *metawe'* pada anak mereka sendiri.⁸⁶

⁸⁶Zaenal, Guru Mata Pelajaran Umum, *Wawancara*, Majene, 9 September 2022

Sama halnya seperti yang disampaikan ibu Hasnawati orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Kurangnya didikan dari orang tua sejak dini, sehingga anak-anak sekarang memiliki sifat acuh kepada orang tua, masyarakat, ataupun sesamanya.⁸⁷

Hasil wawancara peneliti menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa peran keluarga dalam mendidik anak sangat urgen karena tanpa adanya didikan orang tua anak-anak tidak akan mengetahui tentang cara bertata karma dan menghargai orang lain bahkan terhadap diri sendiri. Pentingnya untuk diketahui bahwa dalam melakukan sikap sopan santun *metawe'* sangat perlu diajarkan atau dipraktekkan di lingkungan keluarga. Maksudnya adalah ketika seseorang memberikan contoh yang baik kepada keluarganya maka akan mudah untuk membentuk sikap sopan santun tersebut.

b) Faktor Lingkungan

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi nilai-nilai budaya *metawe'* juga faktor dari lingkungan. Di mana lingkungan adalah tempat berkembangnya seseorang karena melihat atau belajar dari lingkungan sekitar. Anak-anak yang ada di kab. Majene merupakan remaja yang mudah ikut-ikutan terhadap hal-hal baru, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Seperti yang disampaikan oleh pak Najamuddin guru PAI mengatakan bahwa:

Anak-anak zaman sekarang suka ikut-ikutan dengan teman-temannya yang trend, tanpa memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Nurlina orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Anak-anak sekarang melihat perilakunya kepada masyarakat kurangnya memperlihatkan sikap *metawe'* dan mengikuti temannya jika bergaul yang salah.⁸⁸

⁸⁷Hasnawati, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene 20 Oktober 2022.

⁸⁸ Nurlina, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022.

Adapun yang disampaikan oleh pak Zaenal guru mata pelajaran umum mengatakan bahwa:

Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baik maka seseorang tersebut juga akan baik. Seperti jika dia berada pada orang yang beragama dan selalu mengingatkan dalam kebaikan. Sama halnya *metawe*.⁸⁹

Hasil wawancara peneliti di atas menyatakan bahwa anak-anak zaman sekarang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya karena, mengikut trend juga mudah dipengaruhi teman-temannya. Seseorang harus pintar dalam memilih lingkungan yang baik. Bukan berarti tidak ingin memperlihatkan pada orang yang tingkahnya tidak baik.

c) Faktor Teknologi

Penyebab yang menjadi tergesernya budaya *metawe* yakni media sosial peserta didik sekarang cenderung seperti halnya mereka selalu main game dan ingin selalu eksis di media sosial. Bahkan sekarang pada interaksi dengan sosial mulai berkurang, mereka menjauhkan diri di lingkungan karena jarang berinteraksi. Media sosial dan peserta didik menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan.

Seperti yang disampaikan oleh pak Najamuddin guru PAI mengatakan bahwa:

Anak-anak sekarang mulai cuek pada sekitarnya mereka dipengaruhi gadget dan hanya fokus pada hpnya masing-masing.⁹⁰

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Hasnawati orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Anak-anak sekarang kalau melewati orang di depannya atau banyak orang mereka hanya fokus pada handphonenya dan tidak memperdulikan sekitarnya.⁹¹

⁸⁹Zaenal, Guru Mata Pelajaran Umum, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

⁹⁰Najamuddin, Guru PAI, *Wawancara*, Majene. 12 September 2022

⁹¹Hasnawati, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022

Hasil wawancara di atas peneliti bahwa saat ini anak-anak kurangnya yang tidak melakukan budaya *metawe'* ini karena mereka sudah mengikuti zaman yang semakin modern.

C. Pembahasan

Kebudayaan masyarakat Mandar yang mengajarkan nilai saling menghargai dan menghormati merupakan budaya *metawe'*. Taweq menurut masyarakat Mandar budaya yang sudah turun temurun dan salah satu ciri khas masyarakat Mandar untuk berbuat baik terhadap sesama, kemudian bertata krama dengan ucapan maupun gerakan tubuh.

Budaya *metawe'* merupakan suatu gerakan sikap ataupun suatu perilaku tindakan yang membentuk karena kebiasaan yang bertata krama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan zaman teknologi sekarang, budaya *metawe'* harus ditanamkan pada diri anak sejak dahulu sehingga dalam membentuk karakter anak untuk menghormati dan menghargai atau bertata krama yang baik tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. budaya *metawe'* harus dijaga dan dilestarikan karena memiliki makna untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi budaya Lokal. Dengan cara mengimplementasikan dan menanamkan kepada peserta didik. budaya *metawe'* sangat urgen untuk pembentukan karakter peserta didik dalam pengembangan sopan santun dan hormat. Sehingga menerapkan budaya *metawe'* ini menghargai dan menghormati orang-orang disekitar kita. Demi terciptanya pemuda bangsa yang terdidik, bermoral dan berbudaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *metawe'* di SMK Negeri 5 Majene adalah kebudayaan yang disakralkan masyarakat Mandar dengan sikap dan gerakan seseorang dalam bertata krama untuk saling menghormati dan menghargai. *Metawe'* bagi To Mandar yaitu permisi ketika melewati orang lain

dengan mengucapkan kata *tawe'* yang diikuti dengan menjulurkan tangan kanan maupun kedua tangan kedepan sembari membungkukkan badan.

Seperti yang dijelaskan menurut Vanzoent yang dikutip oleh Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa: siapapun bisa menemui ideology dalam teks dengan jalan meneliti konotasi yang terdapat di dalam rumusan sikap *metawe'* serupa dengan sikap memohon permisi ketika ingin melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama orang-orang yang dilewati orang tua atau yang dituakan.⁹²

Hal ini didukung oleh pendapat Umar adalah budaya *metawe'* memiliki ciri-ciri yaitu sikap dan gerakan. Sikap yang dimaksud adalah ungkapan perasaan tentang suatu objek atau gagasan. Hal ini sesuai dalam budaya *metawe'* yang mengandung sikap menghargai dan menghormati. Kebudayaan orang fhk ketika meminta tolong atau meminta bantuan terhadap sesama terlebih dahulu mengucapkan *taweq*. Sembari menjulurkan tangan ke depan dengan senyum dan ramah kepada orang yang hendak dilewati dan mulai berjalan membungkukkan badan meluruskan tangan disamping lutut.⁹³

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah Swt. *Metawe'* artinya meminta permisi kepada orang lain atau yang dikenal dengan adat kesopanan dalam masyarakat Mandar. Dalam pandangan Islam kesopanan merupakan salah satu perbuatan yang mulia di mata Allah dan manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan.⁹⁴ Hal ini dijelaskan secara langsung oleh Allah melalui firman-Nya dalam QS. Al-Furqan 25:63 mengenai tata pelaksanaan interaksi yang baik.

⁹²Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*, h. 66-67.

⁹³Umar, *Internalisasi Karakter Mappatabe' pada Anak*.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemah:

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, Salam.⁹⁵

Terjemah Bahasa Mandar:

*Anna para batuanna (puang Iya) Massaro Masayang di'o(iyamo) to mellamba di baona lino na mappakatuna ale anna mua' to gengge (canggo) maambaroangi (matunna tunnai) ise'iya, ise'iya ma'uang 'salam'.*⁹⁶

Ayat di atas menjelaskan sifat dan cara hidup yang dimiliki oleh orang yang beriman sebagai hamba-Nya yang baik, yaitu berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, tenang rendah hati, dan penuh wibawa. Terlihat sikap kesederhanaan dan jauh dari sifat kesombongan.

⁹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia 2019

⁹⁶Koro'ang Mala'biq, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 644.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa budaya *metawe'* (studi kasus peserta didik di SMK Negeri 5 Majene) cukup tergolong baik karena peserta didik sudah mampu menunjukkan *metawe'* yang diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghormati dan saling menghargai dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia.

Peserta didik di SMK Negeri 5 Majene sudah menunjukkan *metawe'* pada saat peserta didik berinteraksi dengan orang lain seperti saling menghargai, saling mengingatkan dan saling menghormati. Dalam hal ini budaya *metawe'* merupakan kebudayaan orang Mandar dengan sikap dan gerakan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai moral masyarakat Mandar. Namun tidaklah mudah bahkan menghadapi tantangan akhlak yang cukup berat seiring dengan perkembangan zaman.

Adapun faktor yang mempengaruhi nilai budaya *metawe'* diantaranya yaitu lingkungannya orang tua (keluarga) bertanggung jawab dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berperilaku sopan santun, teman sebaya dan siapa dia berteman, serta guru yang selalu memberi dorongan kepada peserta didik untuk selalu mengajarkan sopan santun/ bertata krama yang baik di sekolah maupun di luar sekolah dan juga perkembangan teknologi.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari aspek dalam proses penelitian maupun penyusunan isi penelitian. Namun

penulis sangat bersyukur sebab, inilah hasil dari usaha maksimal yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat menjadi saran.

Saran untuk masyarakat Mandar dan generasi muda, agar senantiasa menjaga budaya *metawe'* dan tetap mengajarkannya kepada generasi selanjutnya sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, *Metodologi Studi Islam*, (Kendar: CV Shadra, 2008),
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra 1987).
- Alimuddin Ridwan Muhammad, Budayawan, *Wawancara*, Pambusuang 20 September 2022
- Almanshur Fauzan dan Ghony Djunaidi M, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.
- Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002)
- Ardila, *Tradisi Metawe' Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo*, Skripsi (UIN Makassar, 2016)
- Asriani, *Jurnal Budaya Tabe' Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Yang Perlahan Mulai Tergerus Oleh Waktu*, (diakses 1 juli 2020).
- Bodi Khalid Muh. Idham, *Bahasa Mandar-Indonesia*, (DPN: Provinsi Sulawesi Barat)
- Budi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 2014)
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*,
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet, ke-V Jakarta: Rajawali Pers 2016)
- Hasnawati, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene 20 Oktober 2022.
- Husada Kisti Nur, *Menemukan Budaya Tabe' Bugis-Makassar*.
- Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),
- Irawanti, *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaيرا Kab.Pasangkayu*, Skripsi (IAIN Palu, 2021)
- Irmayanti, *Pergeseran Nilai-Nilai Mappatabe' pada Generasi Millennial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak)*, Skripsi (UIN Makassar, 2019)
- Kamus, *Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Bulukumba*, TESIS (UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 83.
- Kementerian Agama Republik Indonesia 2019
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), h.
- Koro'ang Mala'biq, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar, 2019)
- Koro'ang Mala'biq, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar, 2019)
- Latief Mukhtar, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenamedia Group 2013),

- Mahmud, *Nilai-nilai Budaya di Dalam Sastra Daerah yang Mendasari Sekuritas Sosial Tradisional Etnis Bugis*, (Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas Pemerintah Sulawesi Selatan, 2016), h. 7
- Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 13
- Maula Syafrina, “Pembentukan Karakter (Santun dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengondisian dan Keteladanan” Blog, <https://Syafrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun>, (15 juni 2020)
- Miles, M.B Dan Huberman, A. M, *Analisis Dan Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press 1992), h. 32.
- Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 M.)
- Munirah. *Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Anak*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Najamuddin, Guru PAI, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 62.
- Nganro H. Drs, *Tata Krama Suku Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel:DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 2.
- Ngaro Thalib Arifin, *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel:DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 1.
- Noor Juliansyah, *Pengantar Antropologi Integritas Ilmu dan Agama*, (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015)
- Nurlina, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Majene, 20 Oktober 2022
- Oke Amirsyah, *Sikap Tabe’ Kearifan Lokal Untuk Menghormati Orang Lain*, (26 Desember 2013).
- Oke Mukni’ah, *Materi Pendidika Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pongsibanne Kadorre Lebba, *Islam dan Budaya Lokal* (Kaukaba Dipantara, 2017)
- Rahim A.Rahman, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2011),
- Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari pers, 2011), h. 92.
- Rahmat Jalaluddin dan Mulyana Dedi, *Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*, “Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan” Vol.2, 2011
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
- Rosanna, Kepala sekolah, *Wawancara*, Majene 9 September 2022.

- Rusni dkk, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (IAIN Pare-pare Nuaantara Press, 2020),
- Said Muhammad Nurhidayah, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Saihu, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. 2019
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013)
- Sasrianti Jhini, Peserta Didik Sekolah, *Wawancara*, Majene, 9 September 2022.
- Setiadi M Elly, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Putra Grafika, 2007)
- Siregar Hanun dan Nasution Bangun Ahmad, *Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 96.
- Sitohang Amri P, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: University Press, 2008), h. 116.
- Subhan Afdal, Peserta didik, *Wawancara*, Majene 12 September 2022
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*
- Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2014)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Sulaeman Munandar, *Pengantar Ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama 2012)
- Suriasumantri Jujun, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005)
- Tomanggor Rusmin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Umar, *Internalisasi Karakter Mappatabe' pada Anak*
- Zaenal, Guru Mata Pelajaran Umum, *Wawancara*, Majene, 12 September 2022

L

A

M

P

I

R

A

N



IZIN PENELITIAN

Nomor : 0382/IP/DPM-PTSP/MM/VIII/2022

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/392/VIII/2022 Tanggal 25 Agustus 2022 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : MIRA DELIANA
Pekerjaan : Mahasiswi
N I M : 10156118146
Program Study/Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas : STAIN Majene
Alamat : Kerayaan Utara, Kel. Kerayaan Utara Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalsel

Untuk melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 5 Majene dengan Judul "BUDAYA METAWE' (STUDI KASUS PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 5 MAJENE)" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar fotocopy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 29-08-2022
Kepala DPM-PTSP Kab. Majene



Hj. Ilesu Hrawati Thahir S.Sos, M.AP
Pangkat : Pembina Tingkat I
NIP : 19680928 199203 2 011



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMK NEGERI 5 MAJENE



SEKOLAH PUSAT UNGGULAN
Alamat : Jl. Balai Latihan Kerja (BLK) Km. 4 Poros Majene-Mamuju Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
Telp. (0422) 21896. Faks. 91415 E-Mail : smknegeri5majene@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 421.5/07.E.04/X/2022.

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMK Negeri 5 Majene :

N a m a : ROSANNA, S.Pd. M.Pd.
N I P : 197210162011012001
PANGKAT/GOLONGAN : Penata Muda Tk.I/ III d
JABATAN : KEPALA SEKOLAH SMK NEGERI 5 MAJENE

Menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

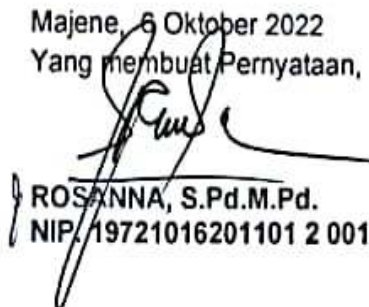
N a m a : Mira Deliana
N I M : 10156118146
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
JABATAN : Mahasiswa STAIN Majene

benar telah melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 5 Majene dari Tanggal 31 Agustus s/d 30 September 2022 dengan Judul :

" Budaya metawe' (Studi Kasus Peserta Didik di SMK Negeri 5 Majene)"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 6 Oktober 2022
Yang membuat Pernyataan,



ROSANNA, S.Pd.M.Pd.
NIP. 19721016201101 2 001

Lampiran Pedoman Observasi

Lembar observasi budaya *metawe'* (studi kasus peserta didik di SMK Negeri 5 Majene).

No.	Aspek yang Diamati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik dapat berjalan lewat didepan orang yang lebih tua, dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata <i>taweq</i>	√	
2	Peserta didik terbiasa berperilaku sopan dan peduli melalui kata (maaf, permisi dan terimakasih)	√	
3	Peserta didik mampu menghargai dan menghormati orang lain	√	
4	Peserta didik terbiasa menolong orang lain	√	

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dari subjek penelitian budaya *metawe'* (studi kasus peserta didik di SMK Negeri 5 Majene). Adapun narasumber yaitu:

- a) Kepala sekolah
- b) Guru pendidikan agama islam
- c) Toko adat/budayawan
- d) Peserta didik

B. Daftar pertanyaan

KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah terbentuknya SMK Negeri 5 Majene?
2. Apa visi misi SMK Negeri 5 Majene?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 5 Majene?
4. Berapa jumlah peserta didik di SMK Negeri 5 Majene?
5. Bagaimana kontribusi pihak sekolah terhadap budaya *metawe'* yang disakralkan di masyarakat Mandar?
6. Bagaimana upaya pihak sekolah dalam mengimplementasikan *metawe'* kepada peserta didik?

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Apa yang bapak guru ketahui tentang budaya *metawe'*?
2. Apakah bapak guru menerapkan budaya *metawe'* dalam kehidupan sehari-hari?

3. Bagaimana bentuk penerapan budaya *metawe'*?
4. Apakah budaya *metawe'* di SMK Negeri 5 Majene masih diterapkan?
5. Bagaimana nilai yang terkandung dalam budaya *metawe'*?
6. Apakah budaya *metawe'* ada kaitannya dengan ajaran agama islam?
7. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi budaya *metawe'*?
8. Bagaimana tanggapan bapak guru tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun generasi kurang mempedulikan budaya *metawe'*?
9. Mengapa budaya *metawe'* harus dijaga dan dilestarikan?

TOKOH ADAT/BUDAYAWAN

1. Apa yang anda ketahui tentang *metawe'*?
2. Bagaimana sejarah awal mula *metawe'*?
3. Bagaimana bentuk penerapan *metawe'*?

PESERTA DIDIK

1. Apa yang anda ketahui tentang *metawe'*?
2. Bagaimana bentuk penerapan budaya *metawe'*?
3. Apakah anda masih menggunakan *metawe'* saat berinteraksi dimasyarakat?
4. Apakah anda menggunakan *metawe'* saat melewati didepan guru?
5. Apakah anda saling menghormati sesama teman?



Lokasi penelitian di SMK Negeri 5 Majene



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Toko Budayawan





Wawancara guru PAI





Wawancara peserta didik



Wawancara orang tua peserta didik

RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama **Mira Deliana** panggilan sehari-hari Delly, lahir di kab. Kotabaru Prov. Kalimantan Selatan tepatnya di pulau kerayaan, 16 Desember tahun 2000 penulis merupakan putri tunggal dari 4 bersaudara orang tua bapak Alm. Abdul azis dan ibu dawiah. Ia menempuh pendidikan Sekolah di TK Putry Family di desa Kerayaan Utara dilanjutkan sekolah Dasar di SDN Kerayaan Utara (2006-2012) kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Pulau Laut Kepulauan (2012-2015) setelah penulis tamat menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Kotabaru (2015-2018). Sekarang beralih sebagai salah satu mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.